

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan masalah terkait etika dalam pekerjaan akuntan menjadi suatu hal yang tidak boleh dianggap mudah. Kepercayaan dari masyarakat berperan penting bagi setiap pekerjaan yang menyediakan jasa seperti seorang akuntan. Pada dasarnya etika sendiri menjelaskan seberapa besar taraf kepercayaan masyarakat (pengguna jasa akuntan) terhadap output kinerjanya. Penilaian masyarakat terhadap kinerja seorang akuntan biasanya menentukan kredibilitas dari akuntan tersebut (Kevin, 2020).

Menurunnya taraf kepercayaan masyarakat ini diawali dengan munculnya persoalan Enron dari KAP Arthur Anderson di Texas yang menyebabkan dipertanyakannya etika seorang akuntan dalam melaksanakan tugas. Di Indonesia sendiri banyak dugaan terjadinya pelanggaran etika, seperti pada tahun 2019 kementerian keuangan melakukan pemeriksaan terhadap akuntan publik dimana sebagai auditor eksternal perusahaan Asuransi Jiwasraya, (<https://insight.kontan.co.id/>) dalam (Mikoshi et al., 2020).

Kredibilitas akuntan akan menurun jika akuntan gagal dalam menjalankan tugas. Kegagalan disini terjadi jika akuntan melanggar aturan mengenai etika yang sudah ditetapkan. Pelanggaran ini akan menurunkan reputasi akuntan dan kantor akuntan publik tempat oknum akuntan tersebut bernaung dan efeknya akan mengurangi kepercayaan masyarakat. Tentu hal ini dapat dimitigasi dengan berbagai hal salah satunya dengan pemahaman mengenai etika sedini mungkin.

Kualitas sebagai seorang akuntan yang beretika didapat ketika masih menjadi mahasiswa. Terbentuknya perilaku mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang profesional berawal

dari pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk mencetak mahasiswa dengan kemampuan intelegensi dan moral yang tinggi. Pemahaman terkait perilaku etis mahasiswa ketika berada di perguruan tinggi dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan perilaku mahasiswa di masa depan melalui adanya pembelajaran khusus terkait pembahasan tentang etika, dengan begitu bagi mahasiswa akuntansi dapat menurunkan tingkat terjadinya perilaku tidak etis (Handayani, 2016).

Karakteristik personal individu dapat menilai bagaimana suatu tindakan dianggap etis atau tidak. *Locus of control* yakni pandangan mengenai sejauh mana individu dapat mengendalikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang terjadi padanya. Riset dari Yovita & Rahmawaty (2016) menyatakan individu dengan *locus of control* dapat mengendalikan faktor baik maupun buruk yang terjadi padanya.

Kecerdasan emosional yakni kemampuan individu dalam mengendalikan emosi. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu melakukan suatu tindakan dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Terdapat lima aspek kecerdasan emosional pada individu diantaranya : pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Adanya keterkaitan hubungan dari kelima aspek tersebut dalam mengukur seberapa baik kecerdasan emosional individu (Riyana et al., 2021).

Kecerdasan intelektual yakni kemampuan individu dalam berpikir dan berperilaku serta mempunyai kemampuan menguasai keadaan lingkungan secara efisien. Individu dengan kecerdasan intelektual yang baik tentu mempunyai pemahaman dalam berperilaku sesuai dengan ajaran tentang etika. Riset dari Said & Rahmawati (2018) menyatakan kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Yogyakarta.

Kecerdasan spiritual yakni kemampuan individu saat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan menempatkan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas untuk menilai tindakan yang lebih bermakna (Musyadad & Sagoro, 2019). Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu mengedepankan makna positif pada setiap tindakan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan yang etis pada individu.

Equity of sensitivity didefinisikan dimana suatu keadaan individu cenderung mencari keadilan dengan melakukan perbandingan berdasarkan *input* dan *outcome* yang dimiliki dengan orang lain (Titaresmi, 2018). Tipe individu seperti ini cenderung bertindak dengan cara yang berbeda apabila adanya ketidaksamaan antara *input* dengan *outcome* yang dimiliki dengan orang lain yang memicu timbulnya ketidakadilan padanya.

Riset ini bermaksud untuk mereplikasi riset Said & Rahmawati (2018) yang kemudian didukung oleh riset Kevin (2020). Alasan peneliti melakukan replikasi dikarenakan lingkup pada sampel yang digunakan terbatas, dengan begitu peneliti akan menambahkan sampel menggunakan seluruh universitas di Kota Semarang, sehingga dapat mewakili populasi dengan lebih baik dibandingkan riset terdahulu. Pada riset terdahulu menyarankan untuk menambahkan variabel lain, maka peneliti menambahkan variabel baru yakni budaya etis organisasi.

Lingkungan budaya dapat mempengaruhi untuk menjadi individu yang profesional, lebih memahami serta peka akan adanya masalah mengenai etika, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu menjadi seperti itu adalah budaya etis organisasi. Menurut Oktawulandari (2015), “Budaya etis organisasi merupakan standar yang memandu adaptasi internal maupun adaptasi eksternal organisasi”. Budaya etis dalam organisasi ini dibentuk dari nilai yang tertanam pada organisasi melalui adanya sosialisasi, hal ini dapat digunakan sebagai

kontrol yang membantu dalam mengetahui bagaimana budaya etis yang diperlukan organisasi tersebut, digunakan juga dalam mengarahkan serta menuntun pembentukan perilaku, sehingga budaya etis dapat mempengaruhi perilaku etis individu dengan berada pada lingkungan organisasi itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam riset ini :

1. Apakah adanya pengaruh antara *locus of control* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah adanya pengaruh antara kecerdasan emosional dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah adanya pengaruh antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?
5. Apakah adanya pengaruh antara *equity of sensitivity* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?
6. Apakah adanya pengaruh antara budaya etis organisasi dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Riset

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam riset ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *locus of control* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

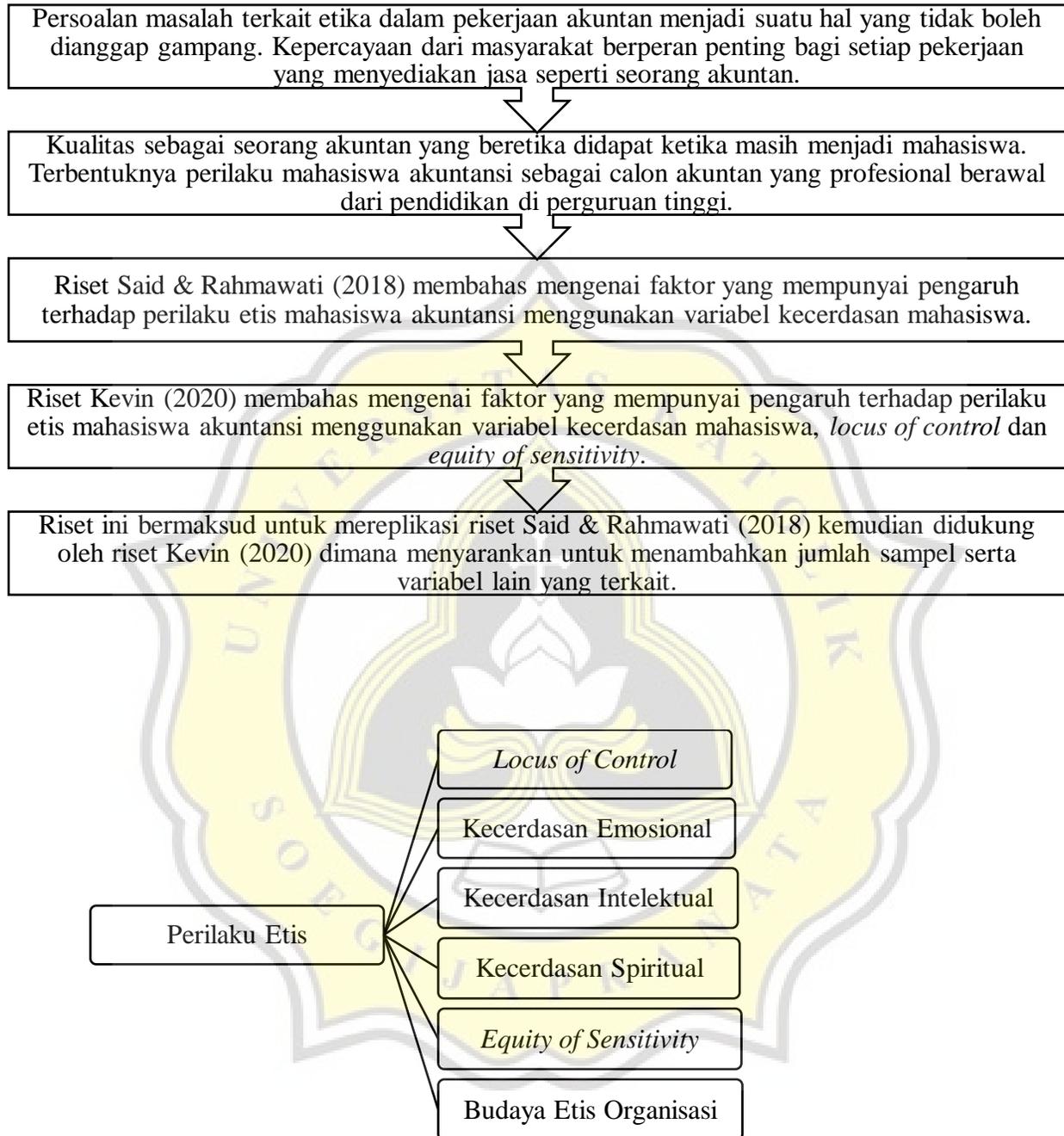
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *equity of sensitivity* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara budaya etis organisasi dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Riset

Dalam riset ini mempunyai manfaat, diantaranya :

1. Bagi mahasiswa riset ini dapat digunakan sebagai upaya dalam membangun karakter mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional sesuai dengan etika yang berlaku.
2. Riset ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan seperti universitas dalam menempatkan perhatian pada pentingnya etika. Universitas juga tidak hanya mengutamakan pada nilai akademik namun juga mengutamakan pada pengajaran etika di setiap mata kuliahnya.
3. Riset ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan pengetahuan dalam peneliti sendiri terkait faktor yang mempengaruhi perilaku etis individu.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir